

PENDAMPINGAN LITERASI MELALUI REFLEKSI DAN EVALUASI PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN DEEP LEARNING DI SDN 2 CIMERANG

Melanisa Steviani Gultom[✉], Ayi Abdurahman

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Indonesia

Email: melanisa.steviani_sd22@nusaputra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46880/methabdi.Vol5No2.pp204-213>

ABSTRACT

This research aims to improve the literacy skills of elementary school students through learning assistance based on reflection and evaluation with a deep learning approach. The activities were conducted at SDN 2 Cimerang with the subjects being 5B grade students. The method used is Classroom Action Research (CAR) which consists of planning, implementation, observation, and reflection cycles. The initial observation results show that students tend to read mechanically and are unable to comprehend the meanings of the readings deeply. Through the application of a deep learning approach that integrates meaningful, mindful, and joyful learning, students begin to show improvements in critical thinking, reflective writing, and connecting texts with personal experiences. Teachers also started to implement formative evaluation and reflection as part of the learning strategy. The final results show that 80% of students experienced an improvement in literacy understanding. This approach has proven effective in creating an active, enjoyable, and meaningful learning environment, and is worth replicating in other elementary schools.

Keyword: *Literacy, Reflection, Evaluation, Deep Learning, Meaningful Learning, Elementary School.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar melalui pendampingan pembelajaran berbasis refleksi dan evaluasi dengan pendekatan deep learning. Kegiatan dilaksanakan di SDN 2 Cimerang dengan subjek siswa kelas 5B. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa cenderung membaca secara mekanis dan belum mampu memahami makna bacaan secara mendalam. Melalui penerapan pendekatan deep learning yang mengintegrasikan meaningful, mindful, dan joyful learning, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam berpikir kritis, menulis reflektif, dan mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi. Guru juga mulai menerapkan evaluasi formatif dan refleksi sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Hasil akhir menunjukkan bahwa 80% siswa mengalami peningkatan pemahaman literasi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna, serta layak direplikasi di sekolah dasar lainnya.

Kata Kunci: *Literasi, Refleksi, Evaluasi, Deep Learning, Pembelajaran Bermakna, Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan global di era modern. Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan pembelajaran telah mengalami transformasi signifikan seiring dengan

berkembangnya teknologi, penelitian pendidikan, dan kebutuhan siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam. Pendekatan pembelajaran yang dipilih guru memegang peran krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Sebagai instrumen utama dalam proses

pendidikan, pendekatan pembelajaran menentukan bagaimana materi disampaikan, diterima, dan dipahami oleh siswa. Pendidikan Indonesia menghadapi tantangan besar di tengah ketidakpastian global yang semakin kompleks dan sulit diprediksi. Untuk merespons hal ini, transformasi pendidikan yang konstruktif dan berkelanjutan diperlukan. Tantangan internal yang mendesak adalah menurunnya kualitas pembelajaran yang kritis, bermakna, dan mendalam. Meskipun akses pendidikan sudah cukup baik, hasil survei internasional PISA menunjukkan rendahnya literasi dan numerasi peserta didik Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kesenjangan dalam efektivitas pembelajaran, di mana guru belum diberikan ruang untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Menanggapi permasalahan ini, pemerintah Presiden Prabowo mendorong penerapan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) untuk mengatasi keterbatasan pendekatan *surface learning*. Dalam pendekatan tersebut, peran guru yang lebih aktif dan kreativitas peserta didik lebih dihargai. Dibutuhkan pula perubahan dalam struktur hierarki pendidikan yang mendukung dinamika pembelajaran yang lebih efektif (Dinata et al., 2025).

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pada suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya Pasal 3 Undang-undang Sisdiknas mengamanatkan agar pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, PM diterapkan untuk mewujudkan dimensi profil lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

memiliki keterampilan sosial, dan keterampilan belajar sebagai warga negara (Kemendikdasmen, 2025).

Pendekatan *deep learning* dalam sistem pendidikan nasional Indonesia dikenal sebagai Pembelajaran Mendalam (PM). Pemerintah telah merancang konsep ini secara sistematis, namun hingga kini masih dalam tahap teoretis. Secara ideal, pendekatan ini diyakini dapat membawa kemajuan signifikan bagi pendidikan di Indonesia. Namun, dalam perspektif postmodernisme, realitas pendidikan bersifat kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, penerapannya harus mempertimbangkan dinamika sosial, budaya, dan lokalitas agar tidak sekadar menjadi imitasi, tetapi benar-benar relevan bagi kebutuhan pendidikan nasional (Dinata et al., 2025).

Deeper learning mengacu pada pendekatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Hal ini selaras dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, yang tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga mempromosikan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi (Akmal et al., 2025).

Deep learning dalam pembelajaran adalah pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam, keterkaitan antar konsep, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini dibangun melalui integrasi tiga komponen utama yaitu *meaningful learning* (mengaitkan materi dengan pengalaman siswa), *mindful learning* (membangun kesadaran dan refleksi dalam belajar), dan *joyful learning* (menciptakan suasana belajar yang menyenangkan). Ketiganya saling melengkapi untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna (Dewi et al., 2025).

Konteks kebijakan dalam peningkatan kemampuan literasi tercantum dalam sembilan agenda prioritas pembangunan Presiden Joko Widodo, yang dikenal dengan sebutan Nawa Cita. Pada poin enam dan delapan tercantum bahwa literasi merupakan kunci untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing masyarakat, dan

dapat membantu merevolusionerkan basis karakter bangsa. Pentingnya literasi juga digaribawahi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2015-2019. Dalam hal ini, Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dimaksudkan untuk mengoperasionalkan tujuan Nawacita dalam menciptakan ‘generasi unggul’. Secara khusus, peraturan ini menyebutkan tentang membangun budaya membaca. Membaca diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih terinformasi, dan hal ini dapat membantu memperkuat nilai-nilai bangsa.

Kemampuan literasi khususnya dalam membaca dan memahami teks informasi, merupakan salah satu kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar untuk menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Keterampilan literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad 21 ditumbuhkembangkan melalui pendidikan yang terintegrasi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebagai bagian dari keterampilan literasi, literasi numerasi penting dimiliki oleh setiap orang. Keterampilan literasi numerasi diperlukan untuk memecahkan masalah sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan matematis baik simbol maupun angka. Literasi numerik memerlukan pemikiran logis sehingga memudahkan seseorang dalam memahami matematika, sehingga dengan memiliki kemampuan numerik maka seseorang akan terbantu baik dalam memahami materi, menganalisis masalah, dan memecahkan masalah (Yuda & Rosmilawati, 2024).

Proses pembelajaran berlangsung dengan melibatkan unsur guru, siswa, aktivitas guru dan siswa, interaksi antara guru dan siswa, bertujuan ke arah perubahan tingkah laku siswa dan proses maupun hasil telah direncanakan. Pembelajaran sendiri merupakan sebuah sistem yang dapat diartikan bahwa pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir dan saling berhubungan. Komponen di dalamnya antara lain berupa tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media

pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran. Keberhasilan proses dan tujuan pembelajaran di kelas bergantung pada unsur-unsur yang terlibat di dalamnya, termasuk guru. Guru memiliki tugas untuk terus mengembangkan proses pembelajaran di kelas. Guru perlu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keberlangsungan pembelajaran. Melalui refleksi dan evaluasi, guru dapat menggali permasalahan permasalahan yang terjadi sehingga dapat dengan segera mencari solusinya (Priyayi et al., 2018).

Refleksi adalah tindakan yang mengulang apa yang telah dilakukan. Pada tahap ini guru berusaha menemukan hal-hal yang memuaskan karena sesuai dengan yang direncanakan, dan secara cermat mengidentifikasi hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Pada tahap refleksi, peneliti juga harus mengungkapkan hasil penelitian, mengungkapkan kekuatan dan kelemahan. Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka pada refleksi terakhir peneliti meninggalkan rencana penelitian berikutnya. Refleksi harus mengungkapkan kendala dan kekurangannya pada tahap pertama agar penelitian tindakan dapat diperbaiki pada tahap berikutnya. Harapannya dengan adanya refleksi akan ditemukan kelemahan dalam setiap pembelajaran supaya dapat segera dilakukan perbaikan. Adanya perbaikan yang berkelanjutan dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kenyamanan peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu bentuk refleksi yang ada yaitu Reflective Pedagogy Paradigm (RPP). Guru membangun pengetahuan melalui refleksi-dalam-aksi (pada saat mengajar) dan refleksi-on-aksi (tindakan yang direncanakan sebelum atau sesudah mengajar (Yuliyanto et al., 2018).

Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan program tercapai, Kemudian dianalisis untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk penyempurnaan program. Refleksi dan Penyempurnaan Program Berdasarkan hasil evaluasi, refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Program ini dirancang untuk fleksibel dan terus menerus disempurnakan berdasarkan

umpan balik dari semua pihak yang terlibat. Penyempurnaan dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dapat diadopsi secara berkelanjutan oleh sekolah, memberikan dampak positif jangka panjang bagi siswa berkebutuhan khusus (Rahman et al., 2023).

Evaluasi juga merupakan bagian penting dari pembelajaran. Penilaian digunakan untuk mengukur keefektifan kegiatan atau strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Berbagai jenis data dapat digunakan dalam evaluasi, seperti data kuantitatif (misalnya skor tes, survei atau catatan observasi) dan data kualitatif (misalnya wawancara, observasi partisipan atau jurnal reflektif). Data ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kemajuan, tantangan atau hambatan dalam melaksanakan kegiatan atau strategi pembelajaran (Suciani et al., 2023)

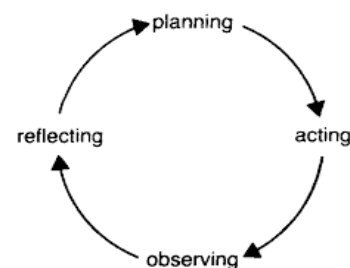
Evaluasi adalah proses sistematis untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa. Evaluasi bertujuan mengetahui efektivitas pembelajaran dan menjadi dasar perbaikan. Sementara itu, refleksi adalah tindak lanjut dari evaluasi yang digunakan untuk menyempurnakan pembelajaran ke depan. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil evaluasi dan menyesuaikan materi atau metode. Evaluasi berfokus pada penilaian, sedangkan refleksi berfokus pada pengembangan pembelajaran (Albari et al., n.d.).

Dengan penerapan pendekatan Deep Learning dalam refleksi dan evaluasi pembelajaran, diharapkan siswa SDN 2 Cimerang tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi mereka, tetapi juga memperoleh keterampilan berpikir kritis dan analitis yang lebih baik. Proses pendampingan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendalam, di mana siswa dapat mengeksplorasi makna teks secara lebih luas dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Selain itu, keterlibatan guru sebagai fasilitator menjadi faktor penting dalam memastikan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Melalui program ini, diharapkan model pembelajaran berbasis Deep Learning dapat direplikasi di sekolah lain sebagai

pendekatan inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan literasi.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan selama satu minggu yaitu tanggal 22-27 Mei 2025 tepatnya di SDN 2 Cimerang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan peningkatan kompetensi literasi siswa serta kesiapan sekolah dalam mengadopsi metode pembelajaran literasi dengan deep learning. Subjek dalam kegiatan ini adalah siswa kelas 5B SDN 2 Cimerang, yang berjumlah 38 siswa, terdiri dari 17 perempuan dan 21 laki-laki. Berfokus pada peningkatan literasi siswa melalui refleksi dan evaluasi pembelajaran berbasis Deep Learning. Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami teks secara lebih mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan observasi langsung terhadap aktivitas belajar siswa, wawancara dengan guru untuk memahami tantangan yang dihadapi, serta praktik pembelajaran berbasis Deep Learning yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah. Teknik pengumpulan data mencakup tes literasi sebelum dan sesudah intervensi, dokumentasi hasil diskusi siswa, serta analisis refleksi mereka terhadap materi yang dipelajari. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan membandingkan hasil tes literasi serta menginterpretasikan pola pembelajaran yang muncul selama penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi awal dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami kondisi literasi siswa di SDN 2 Cimerang sebelum penerapan pendekatan Deep Learning dalam refleksi dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan pengamatan langsung, sebagian besar siswa menunjukkan minat dalam membaca teks, tetapi masih mengalami kesulitan dalam memahami makna yang lebih mendalam. Siswa cenderung membaca secara mekanis tanpa melakukan analisis kritis terhadap isi bacaan, serta lebih banyak mengandalkan hafalan daripada pemahaman konseptual. Selain itu, siswa masih belum terbiasa menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi atau konsep yang lebih luas, yang menunjukkan perlunya pengembangan keterampilan berpikir reflektif dan kritis.

Setelah melakukan observasi yang diiringi dengan kegiatan koordinasi dengan Sekolah mitra pada program pembelajaran yaitu di SDN 2 Cimerang. Menganalisis permasalahan yang ada di sekolah dan mulai merancang solusi yang dapat membantu menyelesaikan masalah dengan membuat program kerja, serta mahasiswa mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan program kerja yang akan dilakukan seperti materi, perlengkapan dan fasilitas yang diperlukan selama melakukan program kerja, selanjutnya mahasiswa merancang dan menyusun jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada tahap pelaksanaan kegiatan yaitu memberi tahu terkait program kerja yang akan dilaksanakan selama pembelajaran (Sartika et al., 2024).

Wawancara dengan guru di SDN 2 Cimerang mengungkapkan bahwa metode pembelajaran literasi sebelumnya lebih menekankan pada pemahaman dasar tanpa memberi ruang eksplorasi makna bacaan secara mendalam. Siswa cenderung pasif dan hanya fokus pada jawaban tekstual. Guru menyadari perlunya pendekatan yang lebih interaktif dan reflektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Melalui penerapan pendekatan *deep learning* yang menggabungkan *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam berpikir kritis,

menulis reflektif, dan mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi. Observasi awal menunjukkan bahwa suasana belajar menjadi lebih hidup, dan siswa lebih antusias serta aktif dalam proses literasi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman dan motivasi belajar siswa secara menyeluruh.

Hasil wawancara ini menggambarkan bagaimana refleksi dan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) telah menjadi bagian integral dari pengembangan literasi di SDN 2 Cimerang. Para guru, seperti Ibu F.F dan Ibu N.M, memanfaatkan refleksi untuk memahami secara lebih mendalam kebutuhan dan proses berpikir siswa. Melalui diskusi terbuka, penulisan narasi yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, serta jurnal mingguan, mereka membangun koneksi antara materi bacaan dan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Kepala sekolah, Bapak H.S, menekankan pentingnya berfokus pada proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir. Supervisi akademik di sekolah ini mengintegrasikan evaluasi dan pencatatan reflektif sebagai dasar perencanaan pembelajaran kontekstual yang dapat mendorong lahirnya pemikir kritis. Sementara itu, para siswa seperti A.D dan S.R menunjukkan bahwa refleksi membuat mereka lebih sadar terhadap proses belajar yang sedang mereka jalani. Mereka menikmati kegiatan literasi yang melibatkan permainan, lagu, dan aktivitas kreatif seperti membuat komik atau menulis jurnal refleksi. Secara keseluruhan, pendekatan reflektif dan *deep learning* telah menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan sesuai dengan visi sekolah dalam membentuk pembelajar yang berpikir kritis dan percaya diri.



Gambar 2. Pelaksanaan Observasi Awal Sebelum Pelaksanaan Pendampingan



Gambar 3. Proses Wawancara dengan Guru dalam Penilaian Tentang Pelaksanaan Pendampingan

Pada tahap awal siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran berbasis Deep Learning, tetapi masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep refleksi dan evaluasi teks. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya membaca teks secara literal tanpa melakukan analisis mendalam. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa metode pembelajaran sebelumnya lebih berfokus pada pemahaman dasar tanpa eksplorasi kritis terhadap isi bacaan. Guru menyatakan bahwa siswa cenderung menghafal isi teks tanpa memahami makna yang lebih dalam. Oleh karena itu, dalam siklus pertama, strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi diskusi kelompok, pemetaan konsep, dan refleksi mandiri. Namun hasil observasi menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan teks dengan pengalaman mereka sendiri.



Gambar 4. Pembagian Beberapa Kelompok Kecil untuk Melaksanakan Tugas Literasi Berbasis Proyek dan Setiap Kelompok Terdiri dari 4-5 Siswa yang Duduk.

Setelah refleksi dari siklus pertama, strategi pembelajaran diperbaiki dengan menambahkan

pendekatan berbasis proyek, di mana siswa diberikan tugas untuk menganalisis teks dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru mulai menggunakan teknologi digital seperti aplikasi pembelajaran interaktif untuk membantu siswa memahami konsep literasi secara lebih mendalam. Observasi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam menganalisis teks dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa metode ini membantu siswa memahami teks secara lebih mendalam dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.



Gambar 5. Suasana Pembelajaran di Luar Kelas Belajar Sambil Bermain



Gambar 6. Melakukan Refleksi dan Evaluasi Pembelajaran Sesudah Selesai Pembelajaran

Pada siklus terakhir, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan literasi mereka. Hasil tes literasi menunjukkan bahwa 80% siswa mengalami peningkatan pemahaman teks, dibandingkan dengan 50% pada siklus pertama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran literasi di SDN 2

Cimerang telah mengalami pergeseran dari metode tradisional menuju pendekatan yang lebih reflektif, kontekstual, dan menyenangkan. Guru menyadari bahwa metode sebelumnya terlalu berfokus pada pemahaman dasar tanpa memberi ruang eksplorasi makna bacaan secara mendalam. Melalui penerapan pendekatan *deep learning* yang mengintegrasikan *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* guru mulai menggunakan refleksi, evaluasi formatif, dan aktivitas kontekstual untuk mendampingi proses literasi siswa.

Kepala sekolah mendukung penuh transformasi ini dengan mendorong guru untuk tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses berpikir siswa. Guru Bahasa Indonesia menambahkan bahwa jurnal refleksi dan diskusi kelompok membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan percaya diri dalam mengekspresikan ide. Dari sisi siswa pendekatan ini dirasakan lebih menyenangkan dan memotivasi. Mereka lebih mudah mengingat isi bacaan, memahami makna, dan merasa terlibat dalam proses belajar. Secara keseluruhan pendekatan literasi berbasis refleksi dan evaluasi dalam kerangka *deep learning* terbukti meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang lebih bermakna dan kolaboratif.

Refleksi dilakukan secara terstruktur dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu kegiatan atau strategi pembelajaran. Dalam strategi reflektif guru atau pendidik dapat mempertanyakan dan memeriksa asumsi yang mendasari tindakan mereka, mengidentifikasi apa yang berhasil dan apa yang tidak, dan mengidentifikasi perubahan atau perbaikan yang perlu dilakukan.

Evaluasi berfokus pada hasil yang dicapai setelah satu langkah tindakan dinilai cukup. Tujuan evaluasi adalah untuk menemukan bukti nyata perbaikan setelah implementasi tindakan. Oleh karena itu, pertumbuhan dapat dikaitkan dengan belajar mengajar atau hasil belajar.

Perubahan dapat terjadi dengan individu, kelas atau kelompok siswa mengalami peningkatan. Misalnya pada beberapa mata pelajaran setiap siswa dapat mengalami peningkatan daya serap, namun pada kenyataannya seluruh kelas dapat mengalami peningkatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* memberikan dampak positif terhadap pembelajaran. Tiga prinsip utama dari *deep learning*, yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Prinsip *mindful learning* mengacu pada pembelajaran yang dilakukan dengan kesadaran penuh, di mana peserta didik terlibat secara aktif dan sadar terhadap proses belajar yang sedang mereka jalani. Pembelajaran yang *mindful* terjadi ketika siswa benar-benar memperhatikan, memproses, dan mempertanyakan fenomena yang mereka amati, bukan sekadar mendengar dan menghafal. Misalnya, dalam pembelajaran tentang siklus air, guru tidak hanya menjelaskan teori, melainkan mengajak siswa mengamati proses penguapan di sekitar sekolah, mendiskusikannya, dan menggambarkannya dalam jurnal sains. Aktivitas ini melatih kesadaran dan keterlibatan penuh siswa (Nabila et al., 2025).

Melalui penerapan pendekatan *deep learning*, guru mulai mengintegrasikan refleksi dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu R.A. (P001), refleksi membantu guru memahami kebutuhan siswa secara lebih mendalam dan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka. Ibu N.M. (P003) juga menambahkan bahwa jurnal refleksi mingguan membantu mengevaluasi kedalaman berpikir siswa, bukan hanya hasil akhirnya. Sementara itu, siswa seperti A.D. dan S.R. merasa lebih senang dan terlibat ketika pembelajaran disertai aktivitas reflektif dan menyenangkan.

Meaningful learning memberikan kontribusi besar terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan nilai kehidupan. Hal ini menguatkan pendapat Rahmawati yang menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengaitkan konsep dengan pengalaman personal siswa mampu memperkuat daya ingat

dan pemahaman mendalam. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna Ausubel, menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika informasi baru dihubungkan secara bermakna dengan pengetahuan yang sudah ada. Keterhubungan ini, disebut subsupsi, memungkinkan pembelajar memahami dan mengingat materi baru lebih efektif dibandingkan menghafal secara mekanis.

Prinsip joyful learning juga terbukti mampu membangun motivasi belajar siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Nurhayati ditemukan bahwa penggunaan media kreatif seperti drama, permainan bahasa, dan video interaktif dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan antusiasme dan keaktifan siswa dalam proses belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga prinsip dapat saling melengkapi dan memperkuat keterlibatan belajar mahasiswa jika diintegrasikan secara seimbang. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat dirancang menyenangkan dengan mengintegrasikan aktivitas kreatif seperti permainan bahasa, pementasan drama, atau produksi konten digital. Penerapan ketiga prinsip tersebut diperlukan model pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, dan pengalaman langsung. Media yang digunakan bisa berupa video interaktif, podcast, teks digital, hingga media sosial edukatif. Evaluasi dilakukan tidak hanya melalui tes kognitif, tetapi juga refleksi diri, portofolio karya, dan asesmen autentik (Cahyani, 2025).



Gambar 7. Foto Bersama Setelah Selesai Pembelajaran Dengan Siswa SDN 2 Cimerang Kelas 5

Foto ini diambil setelah seluruh kegiatan pendampingan literasi selesai dilaksanakan di SDN 2 Cimerang. Siswa dan mahasiswa berfoto

bersama di halaman sekolah dengan ekspresi ceria dan penuh semangat. Momen ini menjadi penutup dari proses pendampingan literasi yang melibatkan refleksi dan evaluasi pembelajaran menggunakan pendekatan deep learning. Foto ini merekam kebersamaan dan antusiasme seluruh pihak yang terlibat, sekaligus menjadi bukti bahwa pembelajaran yang bermakna dapat tercipta melalui kerja sama, keterlibatan aktif siswa, dan suasana belajar yang menyenangkan.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan literasi yang dilaksanakan di SDN 2 Cimerang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis deep learning mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas literasi siswa sekolah dasar. Sebelumnya, metode pembelajaran yang digunakan cenderung berfokus pada pemahaman dasar dan hafalan, tanpa memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi makna bacaan secara mendalam. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dan tidak terbiasa mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi atau konteks kehidupan nyata. Melalui penerapan pendekatan deep learning yang mengintegrasikan tiga prinsip utama—meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning—guru mulai mengubah strategi pembelajaran menjadi lebih reflektif, kontekstual, dan menyenangkan. Meaningful learning membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri, mindful learning mendorong kesadaran dan refleksi dalam proses belajar, sementara joyful learning menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi. Ketiga prinsip ini saling melengkapi dan membentuk fondasi pembelajaran yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, menulis reflektif, dan memahami teks secara kritis. Guru juga mulai terbiasa melakukan evaluasi formatif dan refleksi sebagai bagian dari perencanaan dan pengembangan pembelajaran. Kepala sekolah mendukung penuh transformasi ini sebagai bagian

dari upaya membentuk pembelajar yang berpikir kritis dan mandiri. Selain itu, penggunaan strategi berbasis proyek dan media interaktif turut memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Secara keseluruhan pendekatan literasi berbasis refleksi dan evaluasi dalam kerangka deep learning terbukti mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membangun hubungan yang lebih bermakna antara guru dan siswa. Dengan hasil yang positif ini, model pembelajaran berbasis deep learning layak untuk direplikasi di sekolah dasar lainnya sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan literasi di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Nusa Putra (UNP) yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP) yang telah memberikan arahan dan fasilitasi dalam pengembangan program literasi berbasis refleksi dan evaluasi.

Penulis juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada dosen pembimbing atas bimbingan, motivasi, dan masukan yang sangat berarti selama proses pelaksanaan dan penyusunan jurnal ini. Tak lupa, terima kasih yang tulus ditujukan kepada Kepala Sekolah, para guru, serta seluruh siswa kelas 5B SDN 2 Cimerang yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam setiap kegiatan. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran literasi di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3229–3236.
- Albari, F. B., Augustianingrum, N. K., & Rachmawati, W. S. (2024). *Eduscience : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 7(1), 26.
- Cahyani, I. (2025). Pembelajaran Mendalam Bahasa Indonesia Berbasis Mindful, Meaningful, Dan Joyful Learning. *Prosiding Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–8.
- Dewi, A. R., Maily, M. E. W., Safitri, F. N. C., Zaitunnah, P. N., Mala, Z. L., & Sutrisno, S. (2025). Deep Learning Dalam Pembelajaran Mi Tinjauan Literatur Dalam Meaningful Learning Mindful Learning Dan Joyful Learning. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 584-592.
- Dinata, Y., Dalillah, A., Septiani, I., & Mudasir, M. (2025). Tantangan Epistemologis Dalam Implementasi Deep Learning Di Pendidikan Indonesia: Refleksi Atas Kesenjangan Konsep, Kompetensi, Dan Realitas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 534–548.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (2025). *Pembelajaran Mendalam*.
- Nabila, S. M., Septiani, M., Fitriani, F., & Asrin, A. (2025). Pendekatan Deep Learning untuk Pembelajaran IPA yang Bermakna di Sekolah Dasar. *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal*, 2(1), 9–20.
- Priyayi, D. F., Keliat, N. R., & Hastuti, S. P. (2018). Masalah dalam pembelajaran menurut perspektif guru biologi sekolah menengah Atas (SMA) di Salatiga dan Kabupaten Semarang. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2(2), 85–92.
- Rahman, S. A., Widjaya, A., Nasrullah, N., & Arrazaq, F. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Deep Learning Inovatif Sebagai Pengabdian Masyarakat Untuk Meningkatkan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Menengah Kejuruan Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 5(2), 125–135.
- Sartika, A., Hisyam, M., Yanizon, A., Ashari, E., & Husna, A. (2024). Pendampingan Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi, Numerasi, Dan Jiwa Nasionalisme Siswa-Siswi Sekolah Dasar Di Pulau Seraya. *Seminar Nasional*

- Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*,
1(1), 198–210.
- Suciani, R. N., Azizah, N. L., Gusmaningsih, I. O., & Fajrin, R. A. (2023). Strategi refleksi dan evaluasi penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, *1(2)*, 114–123.
- Yuda, E. K., & Rosmilawati, I. (2024). Literasi Numerasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Indikator PISA 2023; Systematic Literatur Review. *Journal of Instructional and Development Researches*, *4(3)*, 172–191. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i3.326>
- Yuliyanto, E., Hidayah, F. F., Istyastono, E. P., & Wijoyo, Y. (2018). Analisis refleksi pada pembelajaran: review reasearch. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, *1(1)*.